M I N G G U   M E R D E K A
Minggu, 4 Nopember 1979.-

Sekitar Grup Seni Rupa Baru

Mereka Tampilkan Karya Seni Konyol dan Gila-Gilaan

Jakarta, (M.M.)

Dari tanggal 9 hingga 20 Oktober 1979 berlangsung Pameran "Seni Rupa Baru Indonesia" di TIM Jakarta. Pameran ini diikuti 27 pelukis Jogyakarta, Bandung dan Jakarta.

Mereka menampilkan karya seni yang menurut pengamat penulis menjurus hal gila-gilaan, konyol, porno dan mengerikan. Salah satu contoh, dalam peti kotak sabun terdapat boneka wanita yang disarungi kain batik. Dilain fihak ada bentuk kelamin wanita yang dibuat sebesar mungkin.

Tapi itu semua merupakan ide yang meluap dari seni rupawan, dimana menurut Bonyong Munni Ardhi salah seorang peserta asal Jogya mengatakan, "tiap-tiap karya seni punya nilai sendiri, bisa pada Exotis Surialis, karena image orang itu macam-macam."

Adapun tujuan dari pada grup ini antara lain mendobrak konsepsi seni yang lama dan menghalalkan segala hasil seni. Dimana Seni rupa menjadi tidak ada batasan-batasan seperti yang diterapkan di Akademi oleh para dosen maupun seniman sebelumnya, yang membagi seni rupa menjadi beberapa bahagian, seni lukis, seni patung dan seni grafis.

Sedangkan Grup Seni Rupa Baru ini menghilangkan batas-batas pembagian tersebut, sehingga mereka menghalalkan karya seni dalam bentuk elemen-elemen apapun.

Sebab-sebab kelahiran seni rupa baru Indonesia.

Di tengah-tengah tahun 1974 sebenarnya telah nampak hadirnya gejala akan munculnya "agresor-agresor" dogma-seni lukis. Pagelaran Bonyong Munni Ardi, Harsono dan Nanik Mirna dari ASRI Jogya diakhir tahun 1974 mungkin awal dari pertumbuhan grup ini kelak dan tak boleh diabaikan manifestasi yang serupa telah juga tumbuh pada beberapa akademi seni rupa lainnya. ITB

misalnya walaupun karya-karya mereka tidak sampai pada tingkat pagelaran.

Seni lukis yang dipagelarkan oleh ke 3 pelukis ini mendobrak bingkai empat sisi dan menjadi sebuah toalet berdiri, dengan menyiratkan **multi interprestasi** dan sekian simbol. Menurut Nanik Mirna, pendobrakan terhadap "visi lama" dan tidak mengklasifikasikan seni, semua disatukan.

"Semua hasil karya dapat dikatakan seni rupa. Gejala sosialnya jelas karena seni itu sosial dan tidak politis. Kami tidak bicara soal-soal politik walaupun hasil karya itu sendiri mencerminkan caci maki, marah pada dosen yang menindas murid dan sebagainya," ucap Nanik.

Memang akibat pemberontakan yang dilakukan ketiga seniman Jogya ini dan melancarkan aksi corat coretnya di ASRI, mereka diskors tanpa batas dengan tuduhan politis yang tak jelas. Disitu memang para dosen yang terkena dobrakan para anak muridnya merasa tersinggung, dan otomatis mereka bertolak belakang dengan apa yang dipelajari pada kurikulum di seni lukis.

Penskorsan tanpa batas tersebut, menimbulkan suasana depresif. Tidak saja yang terkena langsung tapi juga mereka yang memiliki naluri kreatif yang sama. Maka terjadilah "Pemberontakan Seni".

Dari kelompok seniman muda timbul sikap mempertahankan diri sekali gus mempertahankan prinsip keseniannya.

Tahun 1975 terwujudlah cita-cita kaum pemberontak seni yang pertama dan mengadakan "Pameran Seni Rupa Baru" di TIM dengan seni rupawan Jakarta, Jogya dan Surabaya. Dengan begitu, karya bombas dan bersemangat secara resmi masuk ke dalam kancah Seni Rupa Indonesia.

Jogya, 1976 Tulus Warsito dan Budi Sulistyo membeberkan karya yang mereka sebut "**Esensialisme Pop Art**" perwujudan yang mirip dengan manifestasi Seni Rupa Baru Indonesia.

Pada tahun '76 terjadi pula peristiwa unik yang dicetus orang orang seni rupa baru, yaitu Pameran Konsep di Balai Budaya. Corat coret buah pikiran digelarkan. Sebuah aktivitas intelektual yang menarik. Peristiwa itu seakan menyarankan bahwa mereka tidak hanya berdiri dengan kaki tapi juga dengan otak.

Sementara itu efek bentuk dari gerakan itu mulai menjalar dan efek konsepnya mulai menular; Seni dengan Libatan Sosial, Seni yang menolak spesialisasi, Seni dengan Semangat Berkomunikasi , Seni yang kembali pada rakyat, seni yang menganggap "seni dahulu" sebagai bahan baku snobisme, seni yang dituntut untuk didukung oleh

Bonyong Murni

pikiran-pikiran jenial dan seni yang tak lepas dari gairah bereksperimen.

Pameran Seni Rupa Baru ke dua berlangsung tahun 1977. Persoalannya bertambah jelas. Gelombang krisis moral dan estetis yang dituduhkan oleh beberapa pelukis-pelukis tua tertimpali dengan karya bermutu dan meyakinkan. Yang hadir bukan lagi karya depresif, tapi karya yang menunjukkan masa depan yang melebar.

Benarkah masa depan yang melebar?. Mungkin, itu jawaban penulis. Memang masa depan ada ditangan masing-masing mereka.

Karena penulis tidak melihat gambaran yang baik dihadapan mereka menuju masa depan yang mereka angan-angankan itu, melihat cara penyajian mereka yang gila dan konyol. Itu hanya soal selera dalam mengeluar ide dan rasa ketidak puasan akan lingkungan mereka.

Sekitar pameran seni rupa baru Indonesia 1979. di TIM.

Pameran berlangsung dari tanggal 9 hingga 20 Oktober dan diikuti oleh kurang lebih 27 seni rupawan Jakarta, Jogya dan Bandung ini banyak menerima kunjungan dari masyarakat dan juga banyak menerima tanggap-

Bambang Sulistio

Nanik Mirna

an baik-buruk dari sementara masyarakat awam maupun orang-orang seni. Jalanan mencapai pintu masuk ruang pameran terhampat permadani plastik berwarna biru, merah dan ungu. Tapi akhir dari ujung hamparan plastik itu tidak menuju pintu masuk ruang pameran melainkan ke sebuah papan yang terletak disebelah pintu masuk dan bertuliskan "Pameran Seni Rupa Baru Indonesia".

Begitu kita sudah berada dalam ruang pameran, terkesan suasana hening para pengunjung walaupun terkadang terdengar juga suara-suara komentarnya tetapi lebih nyaring suara radio bobrok berwarna putih yang mengeluarkan suara seperti sedang siaran.

"Gejala Sosial" yang dihidangkan oleh Nanik Mirna berupa karyanya memaparkan 3 buah foto Kusni Kasdut di sebuah kanvas ukuran sedang. Di sudut kanan atas terdapat tulisan "Saya tidak akan menjadikan Kasdut bintang film. Walau mungkin itu yang diinginkan. Tapi saya tidak ingin mengecewakan Kasdut. Biar dia sedikit tenteram, kupersembahkan dalam versi kecil ini."

Menurut Nanik Mirna, mengapa dia mengetengahkan karya berupa gambar Kasdut, adapun alasannya, "Saya melihat Kasdut bukan sebagai perampok, garong dan pembunuh, tapi saya melihat Kasdut sebagai gejala sosial. Kalau saja wartawan, saya akan menampilkan dalam bentuk bahasa, tapi karena saya datang dari kelompok Seni Rupa maka Kasdut datang dalam bentuk Visualisasi,",ucap Nanik Mirna.

Menurut Nanik Mirna lebih lanjut, dia akan menampilkan kasus sosial atau manusiawi walaupun mungkin penampilan semacam itu bisa nampak kasar atau bikin "merinding".

"Kita harus mendidik diri sendiri untuk berani jujur jadi kapan lagi kita mulai berani menampilkan karya seni rupa seperti itu kalau tidak dari sekarang. Saya paling tidak suka kalau orang mulai bicara tentang jiwa terpendamnya yang sentimentil, egosentris. Seperti misalnya Cerpen. Banyak dan memang masih banyak yang ceritanya berkisar diantara cinta dan cinta yang menokohkan "Aku dan Kau". Sedangkan kita ini hidup di masyarakat yang luas, dan masalahnya juga luas serta banyak. Nah saya ini kan manusia diantara manusia yang banyak yang berhadapan dengan dunia luas, jelas saya harus memberi arti pada lingkungan, memberi arti itu adalah ekspresi. Tapi saya tidak bicara soal politik, soalnya belum bisa. Saya cuma mengamatkan dan merasakan perubahan sosial, misalnya, kemelaratan, ketidak adilan dalam jumlah tak terbatas.

Bila saya mampu saya akan buatkan karyanya tapi tidak seperti dulu-dulu yaitu ada pembatasan di bidang seni rupa. Wah, jangan-jangan karya saya dikategorikan "Realisme Sosialistis" yang tujuannya untuk propaganda perjuangan. Saya tidak suka dicap aliran ini itu," lanjutnya.

Lain lagi dengan Bonyong Munni Ardhy, dia menampilkan potret Adam Malik sebanyak 3 buah dengan 3 buah pose berlainan, dimana yang terakhir menggambarkan baju dinasnya. Bonyong juga menyangkal dengan adanya "berbau politik."

"Sama sekali tidak politis," saya melihat Adam Malik sebagai seorang diplomat saja. Sedangkan karya saya "Ring Bebas dengan seutas tali yang menjuntai," itu hanya mencerminkan bagaimana kita boleh bebas bicara dan berpidato mengeluarkan pendapat," ujar Bonyong.

Sedangkan Harsono menampilkan 2 buah karya, dimana salah satunya berupa sobekan-sobekan kaos singlet putih yang diikat kesana kemari dengan beberapa banyak boneka kecil dari kerupuk yang bergelantungan dan berjatuhan diatas peta bumi Indonesia. Judulnya "Transmigrasi-Urbanisasi atau terserah anda."

Ada pula karya berbentuk sebuah panci diatas kompor yang menyala, dan merebus buku Hukum Pidana buah karya Slamet Riyadi. Begitu pula diatas sebuah kanvas ukuran besar seorang anak sedang diseret petugas Negara dan disebelahnya Menteri Daoed Yusuf sedang berpidato.

Juga ada sebuah kursi warna merah dengan tulisan: "Bagaimana kalau kita tidak memilih? Siapa memilih? Kursi golongan merah." Menurut Budhi Sulistyo, dalam berkarta para seni rupawan mengutamakan ide dan gejala sosial yang ditonjolkan, walau pun kritikan dan rasa ketidak senangan pada lingkungan yang dirasanya menindas masyarakat lemah.

Apakah ini bukan gejala politis?, mereka tetap menjawab "Tidak", tapi menurut penulis ini adalah juga gejala politis. Karena otomatis gejala sosial di masyarakat menyangkut politik. Karena melihat karya-karya mereka itu.

"Apa akhir dari Revolusi para seni rupawan tersebut, dan bagaimana kelanjutannya?" "Kami puas dan merasa telah selesai mengadakan Revolusi. Tapi perjuangan kami masih terus. Hasilnya kita berhasil mendobrak elemen-elemen seniman tua. Dimana kegelisahan kami sebagai seni rupawan muda telah hilang karena berhasil keluar dari ajaran mereka dan penindasan mereka di Akademis dan saya mengharapkan, semoga seni rupawan muda yang masih meneruskan sekolah di Akademis lebih bebas berkarya, tidak melulu dituntun oleh para dosen. Berilah mereka kelonggaran dalam berkarya dan mengeluarkan ide-idenya," ujar Nanik.

Kiranya bukan hanya Nanik Mirna yang berpengharapan demikian, tapi keseluruhan seni rupawan yang mendobrak dan mengadakan Revolusi seni ini juga begitu.

Dan kelanjutannya daripada ini semua serta akhir dari pameran mereka, nyatanya para seni rupawan-senirupawan merasakan bahwa mereka mempunyai jalan sendiri-sendiri dalam berkarya, yang tidak mungkin lagi terus bersatu dalam ide. Otomatis grup ini bubar dengan tidak tahu lagi harus mengarah kemana, selain ditangan mereka masing-masinglah cita-citanya dan masa depannya yang terbuka lebar dan masih jauh harus ditempuh. (Andriza Hamzah)

*Seorang penonton garuk kepala bukan lantaran gatal rambutnya, **tapi lewat karya seni rupa tersebut rasa hati menjadi geli melihat kebobrokan sendiri (MM foto:B.Sapto)***